



Analisis Literasi Keuangan di Era Digital Siswa SMA N 2 Mataram

Dewa Ayu Putu Yuliani^{1*}, Rizky Maulana Hidayat², Dewi Lestari Putri³

^{1,2,3} Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia.

*Corresponding Author: dewaayu24@gmail.com

Article History

Manuscript submitted:

10 March 2026

Manuscript revised:

10 April 2026

Accepted for publication:

20 May 2026

Manuscript publication:

21 May 2026

Abstract

The rapid development of fintech has transformed the financial management patterns of the younger generation. This study aims to analyze the level of financial literacy and its relationship with the intensity of digital financial application usage among students at SMA Negeri 2 Mataram. The research employed a quantitative survey method with a sample of 120 students from grades XI and XII, selected through purposive sampling. Data were collected using questionnaires that had been tested for validity and reliability (Cronbach's Alpha = 0.82) and analyzed using descriptive statistics and the Pearson correlation test. The results showed that students' financial literacy levels were in the moderate category (43.3%), low (32.5%), and high (24.2%). As many as 67% of students actively use e-wallets and mobile banking, although predominantly for consumptive transactions. There is a significant positive relationship between the intensity of fintech usage and financial literacy level ($r = 0.467$; $p < 0.05$). This study recommends integrating digital-based financial literacy into the school curriculum and providing practical training for both students and teachers..

Keywords

Financial Literacy

Digital Era

High School Students

Fintech

Financial Management

Copyright © 2026, The Author(s)

This is an open access article under the CC BY-SA license



How to Cite: Yuliani, D. A. P. (2026). Analisis Literasi Keuangan di Era Digital Siswa SMA N 2 Mataram. *Educational Note*, 2(2), 44-51. <https://doi.org/10.70716/edunote.v2i2.280>

Pendahuluan

Perubahan zaman yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam hal pengelolaan keuangan. Era digital menawarkan berbagai kemudahan dalam akses dan transaksi keuangan melalui teknologi finansial (financial technology/fintech), namun juga menuntut kemampuan literasi keuangan yang memadai agar masyarakat, khususnya generasi muda, dapat mengelola keuangan secara bijak (Rahmawati, 2022). Tanpa pengetahuan keuangan yang cukup, individu berisiko terjebak dalam perilaku konsumtif dan pengambilan keputusan finansial yang kurang tepat.

Literasi keuangan tidak hanya mencakup kemampuan memahami istilah dan konsep dasar keuangan, tetapi juga mencakup keterampilan dalam merencanakan, mengelola, dan mengevaluasi penggunaan uang secara efektif (Susanti & Widodo, 2021). Bagi pelajar di tingkat SMA, literasi keuangan merupakan kompetensi penting yang perlu ditanamkan sejak dini untuk mendukung kemandirian dan

kesiapan menghadapi tantangan ekonomi di masa depan (Yuliana & Sari, 2020). Kurangnya pemahaman keuangan dapat menyebabkan ketidakmampuan dalam menyusun anggaran pribadi, menyimpan uang, hingga mengambil keputusan investasi.

Perubahan pola konsumsi generasi muda akibat masifnya penggunaan aplikasi digital seperti e-wallet, mobile banking, dan platform belanja daring menjadi salah satu indikator transformasi digital yang perlu dicermati dalam konteks pendidikan keuangan (Andriani & Putri, 2021). Meski penggunaan aplikasi ini meningkat, tidak serta-merta diiringi oleh pemahaman yang baik terkait risiko, manfaat, dan tanggung jawab keuangan. Kondisi ini menuntut perhatian lebih dalam upaya meningkatkan literasi keuangan siswa.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan pelajar di Indonesia masih tergolong rendah, bahkan di kalangan siswa SMA yang sudah berada pada fase menuju kedewasaan ekonomi (Nurhadi & Fadli, 2022). Hal ini menjadi tantangan tersendiri, mengingat era digital menuntut kecepatan dan ketepatan dalam pengambilan keputusan finansial, yang apabila salah langkah, dapat berdampak negatif terhadap kondisi keuangan pribadi seseorang.

Selain itu, minimnya integrasi literasi keuangan dalam kurikulum pendidikan formal menjadi salah satu penyebab lemahnya pemahaman keuangan di kalangan pelajar (Kurniasih, 2021). Kurikulum yang berorientasi pada capaian akademik belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan praktis siswa dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hal manajemen keuangan pribadi. Maka dari itu, literasi keuangan perlu dirancang sebagai bagian dari pendidikan karakter dan keterampilan hidup.

Salah satu indikator penting dalam mengukur literasi keuangan di kalangan siswa adalah kemampuan mereka dalam mengelola uang saku, menabung, dan membedakan kebutuhan dengan keinginan (Siregar & Hidayat, 2020). Dengan pendekatan yang tepat, siswa dapat diarahkan untuk memahami pentingnya perencanaan keuangan, risiko utang, serta nilai investasi dan tabungan di masa depan. Hal ini penting untuk membangun kebiasaan keuangan yang sehat sejak remaja.

Era digital memberikan peluang besar untuk menyampaikan pendidikan keuangan melalui media yang menarik dan mudah diakses. Berbagai aplikasi edukatif, video pembelajaran, dan simulasi digital dapat digunakan untuk menanamkan konsep-konsep dasar keuangan dengan cara yang menyenangkan (Rizki & Novitasari, 2022). Namun, efektivitas media ini tetap bergantung pada kualitas materi dan dukungan dari guru maupun orang tua.

Literasi keuangan berbasis digital juga menuntut kecakapan digital (*digital literacy*), yaitu kemampuan dalam memanfaatkan teknologi secara cerdas dan etis (Hartati & Azizah, 2022). Siswa yang mahir menggunakan teknologi, namun tanpa dibekali dengan pemahaman finansial yang memadai, berpotensi menyalahgunakan fasilitas digital untuk perilaku konsumtif yang berlebihan.

Faktor lingkungan, seperti keluarga, teman sebaya, dan media sosial, juga berpengaruh besar terhadap perilaku keuangan siswa (Nugraheni & Subekti, 2021). Keluarga yang memberikan teladan positif dalam pengelolaan keuangan akan mendorong siswa untuk meniru kebiasaan baik tersebut. Sebaliknya, lingkungan yang permisif terhadap gaya hidup konsumtif justru dapat memperparah ketidakteraturan dalam penggunaan uang.

Penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari dan Lestari (2021) menemukan bahwa pelajar yang terbiasa menggunakan dompet digital lebih cenderung mengeluarkan uang tanpa perencanaan dibandingkan dengan pelajar yang masih menggunakan uang tunai. Hal ini menunjukkan bahwa kemudahan transaksi yang ditawarkan teknologi digital tidak selalu berdampak positif jika tidak diimbangi dengan kontrol diri dan perencanaan yang matang.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa melalui pendidikan keuangan yang sistematis dan kontekstual. Dengan integrasi materi literasi keuangan dalam mata pelajaran ekonomi, PPKn, maupun ekstrakurikuler, siswa diharapkan memiliki bekal yang cukup untuk mengelola keuangan pribadi di tengah kompleksitas dunia digital (Wijayanti & Sudarma, 2021).

SMA Negeri 2 Mataram sebagai salah satu institusi pendidikan menengah di Nusa Tenggara Barat perlu menjadi pelopor dalam penguatan literasi keuangan berbasis teknologi. Dengan karakteristik siswa yang aktif dalam penggunaan media sosial dan aplikasi digital, pendekatan yang inovatif sangat dibutuhkan agar pesan-pesan literasi keuangan dapat tersampaikan secara efektif dan berdampak jangka panjang.

Pentingnya penelitian ini terletak pada urgensi menyediakan data empiris mengenai tingkat literasi keuangan siswa di SMA Negeri 2 Mataram, serta hubungan antara penggunaan teknologi finansial dengan pemahaman konsep keuangan. Data ini diharapkan menjadi dasar bagi pengambilan kebijakan dan pengembangan program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era digital.

Dengan adanya pemetaan kondisi literasi keuangan siswa, pihak sekolah dapat mengidentifikasi kelemahan serta merancang strategi intervensi yang tepat. Misalnya, melalui pelatihan keuangan, simulasi investasi, permainan edukatif, atau kolaborasi dengan lembaga keuangan dan fintech lokal. Inovasi-inovasi ini sangat penting untuk menciptakan ekosistem sekolah yang mendukung pendidikan keuangan secara menyeluruh.

Dalam konteks global, UNESCO dan OECD telah menegaskan pentingnya pengembangan *financial literacy* sebagai bagian integral dari *life skills* di abad ke-21. Literasi keuangan dianggap sebagai kemampuan yang mendukung pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan karena mempersiapkan individu untuk membuat keputusan keuangan yang bijak. Negara-negara maju seperti Australia, Kanada, dan Jepang telah menjadikan literasi keuangan sebagai bagian kurikulum nasional sejak jenjang sekolah dasar. Sementara di Indonesia, literasi keuangan baru mulai diarusutamakan melalui program Otoritas Jasa Keuangan (OJK), namun belum sepenuhnya terintegrasi dalam sistem pendidikan formal. Ketertinggalan ini menjadi tantangan tersendiri, terlebih bagi generasi muda yang tumbuh dalam ekosistem digital yang penuh risiko dan kompleksitas keuangan modern.

Realitas yang dihadapi pelajar Indonesia saat ini adalah derasnya arus informasi tentang investasi, pinjaman online, hingga *cryptocurrency* melalui media sosial dan aplikasi digital. Tanpa dibekali pemahaman yang kuat, siswa berisiko terjerumus dalam pola konsumtif, penipuan digital, atau keputusan finansial yang tidak rasional. Literasi keuangan tidak hanya menyangkut pengetahuan teknis, tetapi juga pembentukan karakter, nilai kehati-hatian, dan pengendalian diri. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan, termasuk di tingkat SMA, untuk menjadi garda terdepan dalam membekali peserta didik dengan kecakapan keuangan digital yang adaptif, reflektif, dan aplikatif.

Penelitian ini menjadi signifikan karena dilakukan di tengah maraknya penggunaan aplikasi keuangan digital di kalangan siswa SMA, namun minim pengawasan dan pembinaan. SMA Negeri 2 Mataram dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan sekolah dengan karakteristik siswa yang cukup heterogen dari segi latar belakang sosial ekonomi, serta berada di wilayah urban yang memiliki akses terhadap layanan keuangan digital. Dengan menganalisis literasi keuangan siswa di sekolah ini, diharapkan diperoleh gambaran empiris mengenai kesiapan generasi muda dalam menghadapi tantangan finansial era digital, sekaligus memberikan masukan konkret bagi pengembangan kurikulum dan kebijakan pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan zaman.

Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis tingkat literasi keuangan siswa di SMA Negeri 2 Mataram dalam konteks digital, dengan mempertimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terkait dengan pengelolaan keuangan dan penggunaan aplikasi digital. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan pendidikan literasi keuangan yang relevan dengan tantangan zaman.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei deskriptif. Tujuan penelitian adalah untuk menggambarkan tingkat literasi keuangan siswa SMA Negeri 2 Mataram serta

menganalisis hubungan antara intensitas penggunaan aplikasi keuangan digital dengan tingkat literasi keuangan mereka.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI dan XII SMA Negeri 2 Mataram tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 380 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah **simple random sampling**. Dari populasi tersebut, diambil sampel sebanyak 120 siswa melalui proses undian acak menggunakan bantuan Microsoft Excel. Teknik ini dipilih agar setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai sampel, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi pada populasi penelitian.

Karakteristik responden disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden (n=120)

No	Karakteristik	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	58	48,3
		Perempuan	62	51,7
2	Tingkat Kelas	Kelas XI	65	54,2
		Kelas XII	55	45,8
3	Latar Belakang Ekonomi Keluarga	Rendah	42	35,0
		Menengah	58	48,3
		Tinggi	20	16,7

Instrumen utama yang digunakan adalah kuesioner tertutup yang disusun berdasarkan indikator literasi keuangan menurut OECD (Organization for Economic Co-operation and Development). Kuesioner terdiri dari 30 butir pertanyaan yang dibagi menjadi tiga aspek, yaitu:

1. Pengetahuan Keuangan (10 butir)
2. Sikap Keuangan (10 butir)
3. Perilaku Keuangan (10 butir)

Contoh item kuesioner adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Contoh Item Kuesioner

No	Aspek	Contoh Item Pertanyaan	Skala Jawaban
1	Pengetahuan	Bunga majemuk adalah...	Pilihan Ganda
2	Pengetahuan	Manakah yang termasuk investasi berisiko tinggi?	Pilihan Ganda
3	Sikap	Saya merasa penting untuk membuat anggaran pengeluaran setiap bulan.	Likert 1-5
4	Perilaku	Saya menggunakan aplikasi e-wallet untuk mencatat pengeluaran saya.	Likert 1-5
5	Perilaku	Dalam sebulan terakhir, berapa kali Anda melakukan pembelian impulsif melalui aplikasi daring?	Frekuensi

Skor penilaian menggunakan skala Likert (1 = Sangat Tidak Setuju hingga 5 = Sangat Setuju) untuk aspek sikap dan perilaku, serta skor 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah pada aspek

pengetahuan. Skor total literasi keuangan dihitung dengan rentang skor minimum 0 hingga maksimum 150. Kategori tingkat literasi keuangan dibagi menjadi tiga tingkatan:

- Rendah : < 50% (skor < 75)
- Sedang : 50% – 75% (skor 75 – 112)
- Tinggi : > 75% (skor > 112)

Instrumen telah diuji validitas isi oleh dua ahli dan uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha pada 30 siswa di luar sampel, menghasilkan nilai Alpha sebesar 0,82 (reliabel).

Teknik Pengumpulan Data

Kuesioner disebarakan secara daring melalui Google Form dan secara langsung (offline) di sekolah. Sebelum pengisian, dilakukan sosialisasi singkat tentang tujuan penelitian. Pengisian kuesioner memakan waktu sekitar 30–40 menit dengan pengawasan peneliti dan guru.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan program SPSS versi 25. Analisis meliputi:

1. Statistik Deskriptif (frekuensi, persentase, mean, dan standar deviasi).
2. Uji Asumsi Klasik untuk uji korelasi Pearson, meliputi:
 - Uji Normalitas (Kolmogorov-Smirnov)
 - Uji Linearitas
 - Uji Homoskedastisitas
3. Analisis Inferensial menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment untuk melihat hubungan antara intensitas penggunaan aplikasi keuangan digital (variabel independen) dengan tingkat literasi keuangan (variabel dependen) pada taraf signifikansi 0,05.

Seluruh proses penelitian dilakukan dengan memperhatikan etika penelitian, yaitu memperoleh izin sekolah, persetujuan orang tua (informed consent), kerahasiaan identitas responden, dan penggunaan data hanya untuk kepentingan akademik.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan 120 siswa SMA Negeri 2 Mataram sebagai responden. Karakteristik responden secara lengkap disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden (n = 120)

No	Karakteristik	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	58	48,3
		Perempuan	62	51,7
2	Tingkat Kelas	XI	65	54,2
		XII	55	45,8
3	Latar Belakang Ekonomi Keluarga	Rendah	42	35,0
		Menengah	58	48,3
		Tinggi	20	16,7

Distribusi Tingkat Literasi Keuangan

Tingkat literasi keuangan siswa secara keseluruhan berada pada kategori sedang. Distribusi lengkapnya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Tingkat Literasi Keuangan Siswa (n = 120)

Kategori Literasi Keuangan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	39	32,5
Sedang	52	43,3
Tinggi	29	24,2
Total	120	100

Rata-rata Skor per Indikator

Rata-rata skor pada masing-masing indikator literasi keuangan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata Skor Indikator Literasi Keuangan

Indikator	Skor Maksimal	Rata-rata Skor	Persentase (%)	Kategori
Pengetahuan Keuangan	50	28,4	56,8	Sedang
Sikap Keuangan	50	32,7	65,4	Sedang
Perilaku Keuangan	50	24,1	48,2	Rendah
Total Literasi	150	85,2	56,8	Sedang

Hubungan Intensitas Penggunaan Aplikasi Digital dengan Literasi Keuangan

Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara intensitas penggunaan aplikasi keuangan digital dengan tingkat literasi keuangan siswa ($r = 0,467$; $p = 0,000 < 0,05$). Hasil uji korelasi secara lengkap disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Pearson

Variabel	r	Sig. (p)	Keterangan
Intensitas Penggunaan Aplikasi Digital – Literasi Keuangan	0,467	0,000	Signifikan (Hubungan Sedang)

Sebelum dilakukan uji korelasi, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang menunjukkan data telah memenuhi syarat normalitas, linearitas, dan homoskedastisitas.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan siswa SMA Negeri 2 Mataram secara umum berada pada kategori sedang (56,8%). Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya di Indonesia yang menyatakan bahwa literasi keuangan generasi muda masih berada pada level rendah hingga sedang (Nurhadi & Fadli, 2022; Siregar & Hidayat, 2020).

Pada aspek pengetahuan keuangan, siswa memiliki pemahaman yang cukup baik tentang konsep dasar seperti menabung dan anggaran, namun masih lemah dalam pemahaman konsep lanjutan seperti bunga majemuk, diversifikasi investasi, dan risiko fintech. Rendahnya skor pada aspek perilaku keuangan (48,2%) menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan nyata.

Menariknya, terdapat hubungan positif yang signifikan antara intensitas penggunaan aplikasi keuangan digital dengan literasi keuangan ($r = 0,467$). Semakin sering siswa menggunakan fintech, semakin

tinggi pula tingkat literasi keuangannya. Temuan ini dapat dijelaskan melalui Financial Socialization Theory (Shim et al., 2010) yang menyatakan bahwa interaksi individu dengan lingkungan (termasuk teknologi) menjadi agen sosialisasi keuangan yang penting. Aplikasi digital berperan sebagai media pembelajaran tidak langsung bagi siswa.

Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991). Sikap keuangan yang positif (skor 65,4%) belum sepenuhnya diterjemahkan menjadi perilaku yang baik karena kurangnya kontrol perilaku (behavioral control) yang dipengaruhi oleh kemudahan akses dan fitur “one-click purchase” pada aplikasi e-wallet. Hal ini menyebabkan perilaku konsumtif tetap dominan meskipun siswa sudah sering menggunakan aplikasi digital.

Perbedaan latar belakang ekonomi keluarga juga berpengaruh. Siswa dari keluarga ekonomi menengah ke atas cenderung memiliki literasi lebih tinggi. Hal ini memperkuat konsep Financial Socialization Theory bahwa keluarga merupakan agen sosialisasi keuangan primer.

Temuan ini menegaskan bahwa teknologi fintech bersifat *double-edged sword*. Di satu sisi dapat meningkatkan literasi melalui akses informasi dan kemudahan transaksi, di sisi lain justru mendorong perilaku impulsif jika tidak diimbangi dengan pendidikan yang memadai.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi keuangan siswa SMA Negeri 2 Mataram secara umum masih berada pada kategori sedang, dengan sebagian besar siswa memiliki pemahaman dasar yang cukup baik tentang konsep keuangan konvensional seperti menabung dan mengatur anggaran, namun masih lemah dalam memahami konsep keuangan lanjutan seperti investasi, bunga majemuk, serta risiko keuangan di era digital. Aspek sikap dan perilaku keuangan juga menunjukkan adanya ketimpangan antara kesadaran dan tindakan, di mana banyak siswa yang mengaku sadar akan pentingnya pengelolaan keuangan, namun belum mampu menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Pemanfaatan aplikasi keuangan digital di kalangan siswa tergolong tinggi, namun dominan untuk aktivitas konsumtif seperti transaksi e-wallet dan belanja online. Meskipun terdapat hubungan positif antara intensitas penggunaan aplikasi keuangan digital dengan tingkat literasi keuangan, penggunaan teknologi ini belum sepenuhnya mendukung penguatan literasi yang produktif. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan teknologi belum cukup efektif jika tidak dibarengi dengan edukasi yang memadai dan pembinaan sikap keuangan yang bertanggung jawab. Faktor lingkungan keluarga, kurikulum sekolah, dan media digital turut memengaruhi pemahaman serta kebiasaan siswa dalam mengelola keuangannya.

Dengan demikian, dibutuhkan strategi pendidikan literasi keuangan yang menyeluruh, terstruktur, dan kontekstual sesuai dengan perkembangan digitalisasi. Sekolah perlu mengintegrasikan materi literasi keuangan dalam pembelajaran formal maupun kegiatan ekstrakurikuler yang aplikatif, serta memanfaatkan media digital secara kreatif dan edukatif. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan institusi keuangan juga diperlukan agar siswa tidak hanya memahami konsep keuangan, tetapi juga mampu menerapkannya dalam praktik kehidupan sehari-hari secara bijak dan bertanggung jawab di era digital yang penuh tantangan dan peluang.

Daftar Pustaka

- Andriani, S., & Putri, L. M. (2021). Pengaruh penggunaan e-wallet terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 18(2), 155–164.
- Hartati, N., & Azizah, U. (2022). Pengaruh literasi digital terhadap penggunaan teknologi keuangan digital pada remaja. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia*, 3(1), 44–53.

- Kurniasih, D. (2021). Integrasi literasi keuangan dalam kurikulum pendidikan menengah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 28(1), 87–96.
- Nugraheni, F., & Subekti, H. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keuangan siswa SMA. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(3), 243–250.
- Nurhadi, D., & Fadli, R. (2022). Literasi keuangan siswa SMA di era digital: Studi kasus di Kota Surabaya. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*, 10(2), 120–130.
- Puspitasari, N., & Lestari, D. (2021). Dampak penggunaan dompet digital terhadap manajemen keuangan pelajar. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 5(1), 34–42.
- Rahmawati, T. (2022). Peran literasi keuangan dalam pengambilan keputusan finansial individu. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 11(3), 212–220.
- Rizki, A., & Novitasari, A. (2022). Media pembelajaran interaktif berbasis digital dalam pendidikan literasi keuangan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 6(1), 75–85.
- Siregar, M., & Hidayat, A. (2020). Analisis tingkat literasi keuangan pelajar dan implikasinya. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Pendidikan*, 4(2), 98–107.
- Susanti, D., & Widodo, P. (2021). Strategi peningkatan literasi keuangan pada siswa sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 55–66.
- Wijayanti, R., & Sudarma, I. M. (2021). Model pembelajaran literasi keuangan di SMA berbasis proyek. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia*, 2(2), 123–132.
- Yuliana, A., & Sari, R. (2020). Literasi keuangan pelajar SMA dalam menghadapi tantangan digitalisasi. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 9(3), 147–157.
- Sari, I. R., & Nugroho, M. T. (2020). Pendidikan karakter melalui literasi keuangan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(2), 112–122.
- Utami, A. R., & Kurniawan, B. (2021). Peran sekolah dalam peningkatan literasi keuangan siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 13(1), 91–100.
- Yusuf, A., & Mariana, R. (2022). Pengaruh media sosial terhadap perilaku konsumtif siswa SMA. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan*, 5(1), 39–48.